

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Makna Salib

Kayu salib yang tersilah sebagai tempat Yesus menderita, hal ini tidak dapat dipisahkan dari setiap rangkaian peristiwa kematian-Nya sampai pada kebangkitan-Nya, yaitu suatu peristiwa yang istimewa dalam kehidupan Yesus. Hal ini pula, adalah suatu yang pokok dari kedatangan-Nya ke dunia ini demi menanggung seluruh dosa umat manusia.¹ Prospek salib Kristus sangat penting sekali bagi setiap orang di dalam peranan imannya, sebab oleh salib itulah setiap orang mengaku bahwa dirinya adalah seorang yang berdosa dan hanya oleh salib Kristus orang Kristen dapat menghampiri Allah. Ia menjadi ganti umat manusia karena Ia yang benar itu menderita sengsara bagi manusia yang bengkok hatinya dan yang tidak benar dapat diluruskan melalui perbuatan yang Yesus alami di kayu salib. Bila bukan karena salib, manusia tidak akan dapat mengetahui begitu besar kasih Allah dan kemurahan Allah bagi pembebasan umat manusia. Hal lain yang perlu dicatat ialah dengan salib, terbukti bahwa Allah dan Yesus menyatakan kepribadian-Nya serta kekuatan yang hakiki dari pada Allah Bapa. Hal ini yang telah menjadi bukti bagi Kekristenan, bahwa kematian Yesus di kayu salib adalah pendamaian Allah dan manusia. Yesus yang mati bukan karena dosa-Nya sendiri, akan tetapi karena pelanggaran manusia yang melanggar hukum dan ketetapan Allah. Kedatangan-Nya ke dunia ini untuk memberikan hidupNya sebagai tebusan akibat dosa manusia. Mengenai hal ini, Bultman mengatakan Salib Kristus tidaklah merupakan suatu kegagalan dari Yesus namun,

¹Ro Sininta Hutabarat, "Arti dan Makna Salib Kristus Dalam Kehidupan Gereja dan Orang Kristen Pada Masa Kini," <http://www.gkip.or.id> (diakses 23 Maret 2022).

kematian Yesus di atas Kayu Salib mempunyai arti untuk menyelesaikan dan memenuhi keinginan serta cita – cita terhadap masa yang akan datang.² Dari pendapat ini terlihat umat manusia di dalam salib Yesus itu mendapatkan suatu legitimasi (pensyahan) dari harapan didalam sejarah salib oleh kehidupan Yesus Kristus dan oleh perbuatan Allah dan itu adalah yang paling menentukan. Dengan perbuatan inilah Allah mensyahkan serta meyakini hidup dan kematian Yesus di atas Kayu Salib merupakan ketentuan Tuhan. Mengenai hal ini van Niftrik dan B.J Boland mengatakan bahwa :

Apabila dengan berlutut di Golgota itu kita merenungkan arti salib, maka pertama – tama yang harus dikatakan bahwa apa yang terjadi di sana, ada sangkut – pautnya dengan diri , dengan kesusahan, dengan dosa dan kesalahan yang di perbuat. Dia, yang disalibkan di Golgota itu, binasa lantaran beratnya penderitaan serta dosa umat manusia. Dan dibelakang rakyat menganas di golgota itu bersembunyi kekuasaan raja kegelapan, yang ditempat ini agaknya mencapai kemenangannya³

Rahasia salib hendak menyatakan rahmat Allah, tetapi juga serentak keadilan-Nya, kesetiaan Allah dan murka-Nya, kasih Allah serta kekudusan-Nya dan “sifat – sifat Allah” itu satu dengan yang lain.⁴

B. Landasan Biblika Tentang Salib

1. Perjanjian Lama

²Ro Sininta Hutabarat, “Arti dan Makna Salib Kristus Dalam Kehidupan Gereja dan Orang Kristen Pada Masa Kini,” <http://www.gkip.or.id> (diakses 23 Maret 2022).

³G.C van Niftrik, B.J Boland, *Dogmatika Masa Kini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), 254.

⁴Ibid, 256.

Alkitab Perjanjian Lama menceritakan mengenai peristiwa agung yaitu Tuhan dan umat pilihan-Nya yang mengacu terhadap kasih Tuhan dan penghukuman kepada umat-Nya yang sudah menyimpang dari jalan kebenaran-Nya yang ditandai dengan pelanggaran dan pemberontakan terhadap Allah sehingga menimbulkan hubungan dengan manusia dengan Tuhan rusak. Oleh karena itu manusia berusaha untuk membebaskan diri dari dosa tersebut dengan cara yang ditempuh melalui korban keselamatan. Namun cara itu hanya membuahkan hasil kehampaan. Itu sebabnya para nabi menubuatkan tentang korban keselamatan melalui Yesus yang menderita melalui kematian di kayu salib. Bahkan dalam hal ini Dance Kavalardo menyatakan bahwa sebelum salib dikenakan pada Yesus Kristus, Allah sendiri telah menyatakan hukuman gantung itu sebagai kutukan Allah.⁵

Dalam kitab Yesaya 53: 4 – 9 mengenai keadaan rendah dan hina Ia rela diperlakukan hina sampai di kayu salib Ia mati.⁶ Yesus mengalami penderitaan, Ia rela menanggung semuanya, serta sama sekali tidak menyalahkan nasib-Nya.⁷ Ia di pandang oleh musuh-Nya sebagai orang yang cocok untuk menerima hal penderitaan atas kesalahan yang tidak diperbuat-Nya (ay.4).⁸

⁵Dance Kavalardo Pandual, "Sejarah Salib dalam Alkitab," <http://dancepanduwal.blogspot.com/2010/01/sejarah-salib-dalam-alkitab.html> (diakses 30 Maret 2022).

⁶ Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Kitab Yesaya 40 – 66* (Surabaya: Momentum, 2016), 1005.

⁷ Ibid, 1005.

⁸ Ibid, 1007.

Kutukan Allah dalam hal ini mengacu kepada kemarahan Tuhan atas tindakan dan perbuatan manusia yang tercela karena tidak menjaga kemurnian hidup yang melalukan pelanggaran yang tidak diinginkan oleh Tuhan. Tetapi jika dihubungkan dengan salib, mestinya manusia yang menerima kutukan dari Allah, namun Yesus yang harus menanggungnya sebab Tuhan tidak mengharapkan umat-Nya mati dalam kekekalan melainkan agar mendapatkan kehidupan yang kekal.⁹

Setelah berita akan kedatangan Mesias, akan ada nubuatan tentang penderitaan yang akan dialami sang Mesias yang menanggung segala kesalahan dan dosa umat manusia, yang akan menerima sebuah siksaan dan bahkan hinaan serta penghukuman (Yes. 52: 13 – 53: 12).¹⁰ Dalam ayat ini dikisahkan tentang: “sesungguhnya hambaku..(Yes 52:13), dihina dan dihindari oleh orang – orang, sengsara dan menderita kesakitan, serta tidak diperhitungkan orang (Yes 53:3). Ditikam, diremukkan (Yes 53:5), dan dianiaya (Yes. 53:7), bahkan terputus dari negeri orang – orang hidup yaitu mati (Yes. 53:8). Kisah mengenai kesengsaraan serta penderitaan yang telah dialami oleh, seorang hamba tersebut adalah nubuatan yang terjadi dan mengarah kepada diri Yesus serta yang ditulis didalam kitab Injil dan didalam surat Rasuli.¹¹

⁹Arif Yupiter Gulo, “Bukan Salib Biasa: Menelusuri Pemahaman Berdasarkan Biblical,” *Thesis Common* (November 2020), 5.

¹⁰Suleni, David Kristanto, Eliantri Putralin, Malik, “Anak Manusia dan Hamba yang Menderita: Kemesiasan Yesus dalam Teologi Biblika dan Implikasinya Bagi Orang Kristen di Indonesia pada Masa Kini,” *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 4, no.2 (Desember 2021): 148.

¹¹Marie Claire Barth, *Tafsiran Alkitab, Kitab Yesaya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1974), 309.

Dalam kekekalan Allah merencanakan dan menetapkan bahwa salib akan digenapi dalam waktu. Karena itu, sebelum waktu penggenapannya, Allah menggunakan lambang, gambar, dan nubuat dalam banyak bagian perjanjian lama untuk mewahyukan salib dengan cara yang jelas dan rinci. Dalam lambang dan nubuat perjanjian lama, Allah tidak hanya mewahyukan kedatangan Kristus, tetapi juga berbicara tentang pekerjaan salib yang akan digenapkan melalui Kristus. Perjanjian lama mewahyukan Kristus sebelum inkarnasi-Nya, dan juga menyajikan salib dengan cara yang pasti. Perjanjian Lama penuh dengan Kristus, dan juga penuh dengan salib. Misalnya, kurban, domba yang di persembahkan oleh Habel (Kej 4:4), kurban yang dipersembahkan oleh para nenek moyang (Kej. 8:20; 12:7; 13:18; 22:13; 26:25), dan domba paskah (Kel. 12), semua menggambarkan pekerjaan salib. Mezbah dan kurban persembahan, batu karang yang dipukul (Kel. 17:6; lihat 1 Kor. 10:4), dan ular tembaga (Bil. 21:9) adalah contoh lebih lanjut dari lambang yang berhubungan dengan salib. Bahkan menggantung terpidana di pohon adalah lambang yang menggambarkan salib (Ul. 21:22). Kejadian 3:15, Mazmur 22:1 dan 6 – 18, Yesaya 53:4-10, dan Zakharia 12:10, semua berbicara tentang salib. Jika kita memahami Alkitab, kita akan melihat pentingnya salib melalui lambang dan nubuat perjanjian lama. Segala sesuatu yang Allah hendak genapkan dan peroleh, segala sesuatu yang Dia janjikan kepada orang – orang pilihan-Nya, dan segala sesuatu yang Dia berikan kepada umat-Nya mencakup pekerjaan salib. Semuanya dicapai melalui salib. Kristus dan salib adalah sentral nubuat Perjanjian Lama: Kristus adalah tujuan, dan salib adalah produser. Jika kita mengenal Kristus dan salib-Nya, kita akan memiliki rahasia untuk memahami nubuat dalam

Perjanjian Lama. Inilah yang Tuhan Yesus wahyukan kepada murid – murid-Nya setelah kebangkitan-Nya.¹²

2. Perjanjian Baru

Yesus sadar akan hidup serta kematian-Nya berjalan serta terjadi sesuai dengan alur yang telah dirancangan sebelumnya. Dalam hal penuturan yang pertama tentang suatu mujizat, yaitu yang telah terjadi di Kana, Kristus memberi tahu ibuNya “saatKu belum tiba” (Yoh. 2:4). Terhadap saudara-Nya Ia juga mengatakan hal yang sama dalam Yohanes 7:6 dan 8. Yohanes mencatat tema “saat” ini karena dalam Yohanes 7:30 ia menerangkan bahwa Yesus tidak di tangkap sebab saat-Nya belum tiba, dan dalam Yohanes 8:20 bahwa di dekat perbendaharaan tak seorang pun menangkap-Nya, dengan alasan yang sama.¹³ Kata “saat” ini merupakan tujuan hidup-Nya dalam dunia ini. Dalam doa yang terdapat dalam Yohanes 17 ketegangan kurang tergambar: Yesus berkata “Bapa, telah tiba saatnya”. Ia sendiri yakin bahwa nasib-Nya berada dalam tangan Allah; kematian-Nya bukanlah kecelakaan, melainkan kesempatan bagi Bapa untuk memuliakan-Nya.¹⁴

Sangat jelas bahwa Yesus memegang suatu kendali terhadap nasib-Nya, yang sejalan dengan semua kehendak Bapa-Nya. Dalam bagian gembala yang baik terdapat

¹² Witness Lee, *Kristus dan Salib 2*, 4 – 5.

¹³ Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 2: Misi Kristus, Roh Kudus, Kehidupan Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 68.

¹⁴ *Ibid* 69.

tiga pernyataan yang membuat hal ini jelas (Yoh. 10: 11, 15, 17). Sifat sukarela ini juga dikumandangkan dalam Yohanes 15:13. Ini menggambarkan dengan terang apa yang hendak Yesus lakukan bagi murid – murid-Nya, yang Ia sebut sebagai sahabat – sahabat-Nya (Yoh 15:14).¹⁵

Menurut Leon Moris, Paulus ialah satu – satunya penulis dari PB yang menyebutkan berulang – ulang tentang salib (1 Kor 1: 17 – 18; Gal 5: 11; 6: 12,14; Efs 2: 16; 3:18; Kol 1: 20, 2:14). Dan yang paling sering membahas tentang penyaliban itu ialah Paulus(1 Kor. 1: 23; 2: 2,8; II Kor 13: 4; Gal 2: 20) dan kematian Kristus.¹⁶ Dengan demikian sudah jelas bahwa terhadap Paulus, salib ialah hal yang begitu penting karena salib merupakan inti berita Injil. Menurut Paulus salib adalah :

a. Salib adalah Kekuatan Allah

Salib dipandang sebagai suatu kekuatan Allah, hal ini adalah teologi Paulus (1 Kor 1: 17 – 18). Mereka menganggap hal yang diberitakan Paulus adalah suatu kebodohan. Orang Yahudi berharap Mesias yang akan datang sebagai Raja yang tentu akan memulihkan bangsa Israel dan kembali kepada zaman keemasan, namun Mesias yang akan datang itu yang di kayu salib Ia akan mati. Dari pengajaran itu dan dari pemikiran mereka saling bertolak belakang. Walaupun begitu Paulus tidak pernah malu. Paulus menjadikan salib sebagai inti dari pengajaran-Nya.

¹⁵Ibid 72.

¹⁶Leon Moris, *Teologi Perjanjian Baru*, 88-89.

Sesampainya di Korintus Paulus mengambil keputusan untuk tidak akan mengetahui apapun selain sang Yesus yang disalibkan (1 Kor 2:2). Paulus mengingatkan kembali Jemaat di Korintus mengenai inti dari berita Injil (1 Kor 15: 1 – 4). Berita salib bagi Paulus ialah kekuatan Tuhan yang menyelamatkan setiap umat-Nya (Rom 1: 16). Meskipun bagi mereka yang tidak percaya, salib merupakan kebodohan belaka.¹⁷

b. Salib adalah tempat pertukaran

Di dalam diri orang berdosa Paulus memperlihatkan fakta rohani yaitu: Pertama, seluruh manusia berbuat dosa.¹⁸ Keadaan semua manusia ditegaskan Paulus dengan mengutip dari tulisan pemazmur yaitu: “Seperti ada tertulis: “Tidak ada yang benar, seorang pun tidak. Tidak ada seorang pun yang berakal budi, tidak ada seorang pun yang mencari Allah. Semua orang telah menyeleweng, mereka semua tidak berguna, tidak ada yang berbuat baik, seorang pun tidak”.¹⁹ Berikutnya tidak ragu – ragu lagi rasul Paulus menyimpulkan bahwa setiap manusia telah melakukan dosa dan tentu telah kehilangan suatu kemuliaan Allah. Akibatnya dari

¹⁷Ibid 90.

¹⁸ David Eko Setiawan, *Kelahiran Baru di Dalam Kristus Sebagai Titik Awal Pendidikan Karakter Unggul, Evangelikal: Jurnal Teologi Injil dan Pembinaan Warga Jemaat*. Vol. 3, No.2, 2019, 159.

¹⁹Roma 3: 10 – 12.

dosa itu sehingga manusia mendapat upah ialah maut (Roma 3:23). Dalam hal ini maut ialah, tempat orang berdosa diberikan hukuman yang kekal. Karena demikian orang pun bertanya, “ Berasal dari manakah muncul keberdosaan manusia? Rasul Paulus pun menjelaskan imputasi dosa tersebut dalam Roma 5: 12. Karena kejatuhan Adam kedalam dosa sehingga menyebabkan dosa ada di dalam dunia. Maut pun ada karena dosa tersebut. Demikianlah kondisi keberdosaan dari manusia itu terjadi. Partisipasi semua manusia di dalam dosa Adam dapat digambarkan seperti contoh sebagaimana Lewi (meskipun belum dilahirkan) membayar perpuluhan kepada Melkisedek melalui Abraham di mana Lewi telah hadir sebelumnya di dalam Abraham (Ibr 7: 9 -10), Sama halnya dengan itu dalam keturunan manusia adalah bagai dari Adam sehingga ketika Adam berbuat dosa manusia juga berperan dalam dosa tersebut.²⁰

Keberdosaan manusia pun telah membuat umat terpisah dari Allah sehingga kehidupan yang dikehendaki-Nya bukan lagi yang dijalani. Sia – sia saja semua usaha yang diperbuatnya agar terlepas dari hal itu. Untuk terlepas dari penghukuman kekal tidak dapat dilakukan jika mengandalkan diri sendiri. Paulus menjelaskan hal tersebut didalam surat Efesus 2: 8 – 9 sebagai berikut “sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah, itu bukan hasil pekerjaanmu; jangan ada orang yang memegahkan diri”. Melalui

²⁰Paul Enns, *The Moody Handbook* (Malang: Literatur SAAT, 2004), 384.

kematian Kristus terwujud kasih Tuhan. Paulus melihat bahwa dari kematian-Nya di atas salib telah secara langsung menggantikan hukuman umat manusia yang berosa. Paulus pun mengatakan, “Dia yang tidak mengenal dosa telah dibuat-Nya menjadi dosa karena kita, supaya dalam Dia kita dibenarkan oleh Allah”.²¹

Paulus memandang salib sebagai tempat pertukaran (II Kor 5:21). Metthew Henry dalam bukunya menjelaskan pertukaran sebagai berikut “Kemurnian sang pengantara: Dia tidak mengenal dosa telah dibuat menjadi berdosa. Maksud dan rancangan dari semua ini adalah supaya dalam Dia kita dibenarkan oleh Allah, dibenarkan dengan cuma – cuma oleh anugerah Allah melalui penebusan di dalam Yesus Kristus. Sebagaimana Kristus, yang tidak mengenal dosa apapun dalam diri-Nya sendiri, telah dijadikan dosa untuk kita, demikian pula kita, yang tidak mempunyai kebenaran apapun dalam diri kita sendiri, dibenarkan oleh Allah di dalam Dia. Pendamaian kita dengan Allah hanya melalui Yesus Kristus, dan oleh karena jasa-Nya”.²²

c. Salib merupakan jaminan kebebasan dari kutuk

Dengan tegas Paulus pun menyatakan manusia telah ditebus dari hukum Taurat karena adanya salib (Gal 3: 13). Dari kitab PL Ulangan 21:23 Paulus mengutip, yang dimaksud kutuk dalam pembacaan ayat itu adalah suatu pelanggaran kepada

²¹II Korintus 5:14.

²²Matthew Henry, *Tafsiran Metthew Henry: Surat Roma, 1 dan 2 Korintus* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2015),

hukum Allah (Ul 27:26).²³ Dari akibat pelanggaran itu manusia pun telah menjadi terkutuk sertasangat layak untuk dihukum. Keadaan itu pun di jelaskan oleh para Paulus didalam surat Efesus 2:3 sebagai suatu kondisi yang dimurkai oleh Allah. Bahkan kondisi tersebut pun telah terjadi sejak di dalam kandungan. Hal ini adalah suatu kabar buruk yang tentu harus didengarkan oleh setiap manusia. Paulus memandang bahwa kelepasan terhadap kutuk hanya dapat terjadi melalui salib. Sangatlah jelas dalam teologi Paulus tentang salib ,bahwa melalui darah-Nya, murka Allah telah dialihkan serta kekudusan Allah telah dipuaskan.²⁴ Kutuk tersebut telah disingkirkan dengan salib menjadi jaminan-Nya. Karena kematian Kristus di atas kayu salib kutuk sudah tidak berlaku lagi dan telah menyingkirkan kutuk secara efektif.²⁵

d. Salib adalah tempat pendamaian

Salib adalah suatu sarana yang tepat untuk meruntuhkan permusuhan antara Allah dengan manusia. Permusuhan itu berhenti di atas kayu salib. Menurut Roma 5: 10 saat manusia masih memiliki seteru dengan Allah, demi pendamaian itu Kristus mati.²⁶ Karena adanya salib karya pendamaian itu ada hal ini adalah kata Paulus.²⁷ Dalam teologi Paulus, peristiwa salib merupakan momentum yang sangat penting bagi relasi antara Allah dengan manusia. Sebab melalui peristiwa tersebut

²³Ibid 892.

²⁴Paul Enns, *The Moody Handbook* (Malang: Literatiur SAAT 2004), 132.

²⁵Leon Moris, *Teologi Perjanjian Baru* (Malang: Penerbit Gandum Mas, 1996), 88.

²⁶Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), 346.

²⁷Ibid 347.

pendamaian antara Allah dan manusia terjadi. Sebagai ganti manusia Kristus mengorbankan diri-Nya. Maka di dalam Kristus, umat manusia kembali menjadi milik Allah. untuk memulihkan hubungan Allah dengan manusia Allah sendiri yang campur tangan.²⁸

C. Pandangan Teolog Tentang Salib

1. Martin Luther

Martin Luther adalah tokoh sejarah gereja yang terkenal oleh karena misinya dalam melakukan reformasi. Martin Luther lahir pada tanggal 10 November 1483. Ia belajar di Magdeburg dan Eisenach kemudian masuk Universitas Erfurt. Pada tahun 1505 Martin Luther lulus dan berkat dukungan dan dorongan dari ayahnya Marthen Luther mulai belajar hukum, namun saat bulan Juli Marthen Luther mengakhiri studi hukumnya lalu beralih ke biara Para Pertapa Augustinian di Erfurt. Pada saat Luther melanjutkan studinya, ia menyadari bahwa doktrin Paulus secara radikal berbeda dari keyakinan tradisional dan ajaran dari Gereja Roma. Luther mengalami konflik langsung dengan Gereja Roma mengenai penjualan surat pengampunan dosa mereka melakukan hal ini untuk mengumpulkan dana untuk membangun Basilika St. Petrus di Roma. Paus Leo X pun mulai menjualkan surat pengampunan dosa tersebut dengan dasar bahwa surat tersebut mengurangi waktu yang harus dijalani oleh seseorang, baik bagi pembeli surat atau pun orang yang di kasih, di atas api penyucian atas dosa – dosanya.²⁹ Melalui

²⁸G.C van Niftrik. Et.all, *Dogmatika Masa Kini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), 260.

peristiwa tersebut Marthin Luter yang memandang dirinya sebagai imam Roma yang baik, ia menolak akan praktik surat pengampunan dosa itu, dengan alasan bahwa hal tersebut tidak memiliki dasar Alkitabiah dan merendahkan kasih karunia dari Yesus Kristus melalui pengorbanan dan penderitaannya di kayu salib yang telah menebus dosa manusia. Marthen Luter memandang salib sebagai proses pendamaian Allah terhadap umat manusia. Hanya satu perantara Allah dan manusia yaitu adalah salib serta pengamounan dosa dan keselamatan yang melalui pengorbanan Yesus di kayu salib dihasilkan oleh kasih karunia Allah yang telah diterima melalui iman, sehingga bukan lagi soal ketaatan terhadap hukum atau pun kewajiban agama melainkan respon iman terhadap karya yang telah dikerjakan oleh Allah melalui Yesus Kristus di kayu salib. Melalui keyakinan ini, Marthen Luter menentang Gereja Roma dengan 95 dalil yang ia buat untuk membantah mengenai pertobatan dan surat pengampunan dosa yang di yakini oleh Gereja Roma pada saat itu. Akan tetapi masih ada banyak lagi pembantahan yang dilakukan oleh Marthen Luter terhadap keyakinan Gereja Roma secara khusus Paus yang menjadi pimpinan Gereja tersebut. Luter menentang hak yang dimiliki oleh Paus di mana Yesus Kristuslah yang menjadi kepala Gereja bukan Paus, dan kesombongan Paus, imam – imam yang seharusnya diizinkan memiliki istri serta soal memakan daging dan lain – lain. Marthen Luter tidak hanya sekedar menentang Gereja Roma dan hal dari Paus melainkan ia ingin mengembalikan otoritas Yesus dalam Gereja. Perlakuan yang dilakukan oleh Marthen Luther tidak berjalan mulus namun mengalami pertentangan yang sangat kuat oleh Gereja Roma dan petinggi – petinggi agama pada saat itu. Namun tekad yang kuat dan memandang kepada salib Kristus,

hanya Dialah satu – satu perantara manusia kepada Allah. Dalam penghujung hidupnya, Marthen Luter menyebarkan Injil Yesus Kristus ke seluruh dunia melalui buku – buku yang telah ditulisnya dapat mendorong umat Kristiani menaruh harapannya kepada Yesus Kristus, pada tanggal 15 Februari 1546 Marthen Luther meninggalkan dunia di usianya 63 tahun ketika mengalami gangguan cairan tubuh di saluran atau lubang perutnya. Dibalik kematian Marthen Luther musuh – musuhnya sangat bersukacita namun doktrin Luther bertahan dan menyebarkan Injil Yesus Kristus yang benar ke seluruh dunia.³⁰

2. S.J Samartha

S.J Samartha, bernama lengkap Stanley Jedidah Samartha dilahirkan pada tanggal 7 oktober di Karakal India. Ia pernah bersekolah di *Madras University* dan *Union Theological Seminary* di New York dan menjadi Pendeta di India Selatan. Ia juga adalah mantan rektor di *Basel Mission's Theological Seminary* di Bangalore (1952 – 1960). Meraih gelar Profesor pada *United Theological College*, Bangalore. Sejak tahun 1968, ia mulai bekerja di Geneva sebagai Direktur “Program Dialog Dewan Gereja – Gereja se-dunia”. Tahun 1980 kembali ke India menjadi konsultan pada *Christian Institute for the Study Of Religious And Society in Bangalore*.³¹Melalui salib dan kebangkitan Kristus ada harapan dan kesempurnaan karena kebangkitan telah terjadi. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa salib tidak boleh dipahami hanya sebagai ilustrasi kasih dan anti kekerasan,

³⁰Jhon Fox, *Faxes's Book Of Martyrs kisah para martir tahun 13 – 2001* (Yogyakarta: ANDI,2010), 103.

³¹A.A. Yewangoe, *Teologi Crucis Di Asia; Pandangan – Pandangan Orang Kristen Asia Mengenai Penderitaan Dalam Keberagaman Di Asia. Op.Cit.* 117.

menaklukkan dosa dan kejahatan di dalam hati manusia, demikian juga halnya dengan kebangkitan tidak boleh hanya dipahami sebagai kesaksian hidup akan kekekalan dalam hidup manusia tetapi sesuatu yang sentral dengan iman Kristen. Dalam perjumpaan dengan Yesus , manusia memperoleh suatu makna dan motif yang baru seperti yang terjadi pada murid – murid-Nya. Oleh karena itu Gereja sebagai persekutuan yang percaya kepada Kristus terpanggil ikut serta dalam penderitaan Kristus bukan hanya terbatas pada pernyataan saja.³²

D. Sejarah Salib dalam Kaitannya dengan Kekristenan

Orang – orang Persia yang mungkin pertama kali memperkenalkan penyaliban. Di Mesir dan Kartago Alexander Agung memberkenalkan bentuk hukuman tersebut. Kemudian Roma pun mengadopsi hukuman mengerikan tersebut dari orang – orang Kartago. Walaupun pencipta metode ini bukanlah Roma, agar mendapatkan hasil kematian yang lambat dan penuh penderitaan, mereka menyempurnakan bentuk penyiksaan tersebut. Metode ini ialah sebuah metode eksekusi yang begitu memalukan terhadap orang – orang. Sekaligus hukuman ini ialah yang paling kejam dan hukuman ini hanya diberlakukan terhadap orang asing, budak, penjahat, pelaku kriminal berat, dan pemberontak.³³ Karena penderitaan di salib yang begitu berat, bahkan hukum Romawi pun menetapkan bahwa bagaimana pun kesalahan yang diperbuat masyarakat, mereka akan dilindungi dengan tidak dihukum mati salib.³⁴ Proses saat Yesus disalibkan, dengan telanjang dada Yesus memikul palang dengan berat 136 kg. Perjalanan menuju ke lokasi di mana

³²Ibid 178.

³³John Stott, *Kristus Yang Tiada Tara* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2013), 17.

³⁴Ibid 18.

Yesus di salibkan di pimpin oleh seorang centurion. Seorang prajurit membawa sebuah tanda yang telah dimencatat nama yang akan hukum serta kejahatan yang telah dilakukannya. Tanda tersebut akan diletakkan di bagian atas salib.³⁵ Penyaliban pada zaman kekaisaran Romawi adalah suatu hukuman kuno serta cara penghukuman bagi para pembuat kesalahan.³⁶ Hal yang paling memalukan di dalam budaya serta nilai norma agama Yahudi ialah hukuman salib karena di dalam PL terdapat sebuah paham yaitu orang yang mengalami sebuah kematian “di atas pohon” ialah orang yang telah mendapatkan sebuah kutukan dari Allah (Ul. 21:23).³⁷

Israel dijajah saat zaman kekaisaran Romawi, pemerintahan kekaisaran Romawiterus melakukan hukuman, hal ini diberlakukan juga bagi orang yang tidak melakukan kesalahan, salah satunya ialah Yesus. Proses penyaliban Yesus dan dua penjahat adalah hal yang paling disoroti. Yesus bukan seorang pemberontak yang bersenjata seperti pemberontak yaitu kaum Zelot serta Yesus pula bukanlah konformis seperti orang farisi.³⁸ Dalam kenyataannya Yesus harus menjalani sebuah hukuman salib dengan siksaan serta aniaya. Dalam kebiasaan Romawi Hukuman sesah akan selalu mendahului penyaliban.³⁹

Para pemberontak serta para penjahat yang seharusnya dikenai hukuman salib, namun untuk menggenapkan nubuatan dalam PL yang mestinya mati dengan para pemberontak (Yes. 53:12), serta menggenapkan mengenai kematian Yesus yang ditusuk kaki dan tangan-Nya,

³⁵Elson Lingga, *Firman Hidup* 69 (Kakarta : BPK Gunung Mulia, 2008), 38.

³⁶Luis M. Bermejo, *Selubung Kirmizi Jejak – Jejak Penyaliban Al Masih* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 229.

³⁷Peter Walker, *In The Steps of Jesus* (Yogyakarta: Kanisius, 2010), 177.

³⁸Tissa Balasuriya, *Teologi Siarah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 194.

³⁹J.T. Nielsen, *Tafsiran Alkitab: Kitab Injil Matius 23 – 28* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 151.

(Mzm. 22:17). Penyaliban Yesus ialah pemenuhan nubuatan dari Yesaya, yaitu janji keselamatan yang dinyatakan Tuhan lewat pribadi seorang hamba Tuhan yang menderita (Yes. 53:1 -7).⁴⁰ Serta penyaliban Dia ialah bagian dari rencana Allah atas Mesias.⁴¹

Sebagai suatu bagian dari masyarakat Yesus tentu wajib patuh terhadap hukum, Yesus wajib mengalami suatu proses pengadilan menurut hukum Romawi, Yesus diadili di hadapan Pontius Pilatus, Ia dituduh melakukan pemberontakan dan suatu pelanggaran oleh para ahli Taurat dan orang Yahudi, tetapi sesungguhnya Pilatus sama sekali tidak menemukan kesalahan pada Yesus. Pilatus menyimpulkan bahwa, ia sama sekali tidak mendapatkan kesalahan pada diri Yesus (Luk. 23:14).⁴²

Karena Yesus berasal dari daerah Galilea, Pilatus pun memberikan sebuah wewenang kepada Herodes. Yesus tidak dijatuhi hukuman karena Herodes tidak mendapatkan kesalahan pada Yesus sehingga Herodes mengembalikannya kepada Pilatus. Pilatus membasuh tangannya sebagai suatu tanda bahwa ia tidak bertanggung jawab atas keputusan yang ditetapkan bagi Yesus (Mat. 27: 24). Atas dorongan dari orang Yahudi serta para Ahli Taurat mereka memaksa Pilatus untuk mengeluarkan suatu keputusan agar Yesus disalibkan, atas dakwaan para Ahli Taurat Yesus di dijatuhi Hukuman mati oleh Pilatus (Mat. 27:1, 31; Mrk. 15: 16 – 20).⁴³

⁴⁰Elson Lingga, *Firman Hidup 69* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2008), 40.

⁴¹Dianne Bergant dan Robert J. Karris, *Tafsiran Alkitab Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 75.

⁴²Peter Walker, *In The Steps of Jesus* (Yogyakarta: Kanisius, 2010), 178.

⁴³Tissa Balasuriya, *Teologi Siarah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 194.

Dalam sejarah Yesus di salibkan, seharusnya untuk hukuman dengan hukum Yahudi Yesus seharusnya tidak di salibkan seharusnya Yesus mesti dirajam atas dakwaan penghujatan, namun penguasa Romawi tidak mengizinkan hal itu sebagai gantinya ialah dipermalukan serta disiksa kemudian di salibkan.⁴⁴ Karena perintah untuk memberikan hukuman mati pada saat itu ada di tangan penguasa kekaisaran Romawi.⁴⁵ Yang paling kejam pada masa itu ialah tentara Romawi yang melakukan penyaliban bagi Yesus.⁴⁶ Di Palestina selama tahun 4 SM sebelum Yesus disalibkan, kira – kira ada 2000 orang yang mendapatkan hukuman salib, saat pemberontakan di Galilea ditumpas oleh Varus jenderal Romawi.⁴⁷

Saat ini pembunuhan terhadap umat Kristen bukan lagi hal yang baru. Hal tersebut telah dilakukan oleh Kaisar Nero dan Docletianus sejak zaman pemerintahannya.⁴⁸ Setelah 35 tahun Yesus disalibkan hal tersebut terjadi, karena adanya kebakaran di Roma tidak sedikit orang percaya mengalami siksaan salib. Dan secara sembarangan mereka menuduh orang percaya kepada Yesus yang menyebabkan hal tersebut terjadi.⁴⁹ Dalam rencananya Nero ingin membersihkan kota Roma para pengemis dan perkampungan yang kotor, untuk merealisasikan hal tersebut Nero membakar pemukiman yang baginya sangat tidak pantas di Roma. Karena adanya kebakaran itu memunculkan kekacauan sosial sehingga sebagai jalan keluar semuanya dilimpahkan terhadap umat Kristen yang bermukim di Roma Sehingga

⁴⁴Trias Kuncayhono, *Jerusalem 33 Imperium Romanum, Kota Para Nabi, dan Tragedi di Tanah Suci* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2011), 279.

⁴⁵Luis M. Bermejo, *Selubung Kimizi Jejak – Jejak Penyaliban Al Masih* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 68.

⁴⁶Jaerock Lee, *Pesan Salib* (Seoul: Urum Boook, 2007), 34.

⁴⁷Peter Walker, *In The Steps of Jesus* (Yogyakarta: Kanisius, 2010), 177.

⁴⁸Josef P. Widyamadja, *Kebangsaan dan Globalisasi dalam Diplomasi* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 135.

⁴⁹Luis M. Bermejo, *Selubung Kimizi Jejak – Jejak Penyaliban Al Masih* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 237.

kekejaman Nero terlampiasikan untuk membakar serta menyalibkan umat Kristen.⁵⁰ Nero melakukan hal tersebut dengan tujuan mengkambing hitamkan umat Kristen agar ia dapat terlepas dari tuduhan. Sebagai akibatnya pun Nero bersumpah untuk memburu serta menghancurkan umat Kristiani dengan menyalibkan dan membakar mereka dengan cara hidup – hidup dan memasukkan orang Kristen di kandang binatang buas untuk dicabik – cabik.⁵¹

Dalam kejadian penyaliban Yesus, setelah Ia disiksa serta siap menjalani hukuman salib di atas bukit Golgota, sebelumnya Yesus tentu harus memikul salib-Nya (Mrk. 15,21). Sesungguhnya aturan di dalam bangsa Romawi. Namun karena begitu banyak siksaan yang dialami Yesus sehingga Ia kehabisan tenaga maka tentara mengambil kewajiban. (Mrk 15).⁵²

Salib yang akan menggantung Yesus itu harus dipikulnya ke tempat Ia akan disalibkan. Dengan adanya salib itu kemesiasan Yesus menjadi jelas.⁵³ Yesus rela disalibkan demi menukar tempat dengan orang berdosa. Yohanes 10:17 menyatakan Ia menyerahkan nyawa-Nya sebagai gembala yang baik. Dalam hal ini ialah suatu tindakan yang baik dari seorang Gembala⁵⁴

E. Pandangan Salib Menurut John Calvin

⁵⁰S. Wismoady Wahono, *Di Sini Kutemukan: Petunjuk Mempelajari dan Mengajarkan Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 467.

⁵¹Kenneth Curtis, Stephen Lang, dan Randy Petersen, *100 Peristiwa Penting Dalam Sejarah Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 2.

⁵²Indra Sanjaya, *Yesus, Orang Nazaret, Raja Orang Yahudi* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 86.

⁵³Eko Riyadi, *Yesus Kristus Tuhan Kita* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), 59.

⁵⁴Elianus Telaumbanua, *Pemimpin Sebagai Gembala Berdasarkan Injil Yohanes 10:1-8*, *Jurnal Bijak* 2, No 1 (2018) ,

Penyaliban Yesus Kristus merupakan engsel dimana seluruh pewahyuan alkitabiah berputar, bersamaan dengan kebangkitan Kristus, ini adalah puncak sejarah penebusan. Segala sesuatu sebelumnya telah diantisipasi dan diperhitungkan oleh Allah, di mana Dia merencanakannya dan menjalankannya dengan cara yang baik dan pada waktu yang tepat, segala hal setelah kematian Yesus mendapatkan arti dan kepentingannya dari hal tersebut. Rasul Paulus mengajarkan, bagi mereka yang telah dipanggil, penyaliban Kristus adalah “kekautan Allah dan hikmat Allah” (1 Kor. 1:23-24). John Calvin sangat menghargai sentralitas dari pekerjaan Kristus. “Keselamatan kita,” dia katakan, “berada pada doktrin salib.” Dalam sebuah khotbah akan kematian Kristus, Calvin menyatakan “Allah sanggup untuk menyelamatkan kita dari kedalam kematian yang tak terduga dengan cara lain, tetapi Dia hendak menunjukkan kekayaan kebaikan-Nya yang tak terbatas ketika Dia tidak menyayangkan Anak tunggal-Nya. Karena keputusan murah hati Allah untuk menyelamatkan orang – orang berdosa, Calvin meneguhkan dasar kebutuhan akan penebusan dalam *Institutes of the Christian Religion*-nya jauh sebelum dia secara formal menjelaskan tentang karya penebusan Kristus. Alasan penebusan yang penting ditemukan dalam kalimat pembuka yang terkenal dari karya itu: “Hampir seluruh hikmat yang kita miliki, yaitu hikmat yang benar dan teguh terdiri dari dua bagian: pengetahuan akan Allah dan diri kita sendiri.” Pengetahuan yang dangkal akan Allah dan pandangan yang dangkal akan sifat manusia mencegah seseorang untuk menganggap salib sebagai hikmat Allah yang menyelamatkan.⁵⁵

⁵⁵Burk Parsons, *John Calvin: Sebuah Hati untuk Ketaatan, Doktrin, dan Puji – Pujian* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2014), 171 – 172.

Perjanjian baru berbicara tentang karya penebusan Yesus dalam istilah yang objektif dan definitif. Kematian-Nya di atas salib sesungguhnya mencapai sesuatu yang definitif. Tiga kata perjanjian baru sangatlah penting dalam menjelaskan apa yang sesungguhnya terjadi di salib – penebusan, pendamaian (propisiasi) dan rekonsiliasi.

1. Penebusan

John Calvin mengakui seluruh bagian kehidupan Yesus sebagai keterlibatan dalam karya penebusan. Dia menuliskan, “Sejak dia mengambil rupa seorang hamba, Dia mulai membayar harga pembebasan dalam rangka menebus kita.” Hal ini dalam rangka memelihara pertimbangan Paulus akan seluruh kehidupan Kristus, termasuk kematian-Nya, di mana karena ketaatan satu orang maka “semua orang menjadi orang benar” (Rm. 5:19). Namun demikian, Kitab suci tidak berbicara lebih jelas dalam mendefinisikan keselamatan dengan menyebutkan penebusan sebagai sesuatu yang “khas dan pantas untuk kematian Kristus.” Dalam perjanjian baru, konsep penebusan ditemukan secara utama dalam tulisan – tulisan Paulus. Dia menghubungkannya begitu dekat dengan kematian Kristus, tentang Dia, dia menuliskan, “oleh darahNya kita beroleh penebusan, yaitu pengampunan dosa” (Ef. 1:7; Kol. 1:14). Karya Yesus di salib (“darah-Nya”) adalah sarana di mana melaluinya, penebusan tercapai.⁵⁶

⁵⁶Ibid 177.

Hal ini sesuai sedemikian sempurnanya dengan pengajaran Yesus di mana Dia datang untuk “menjadi tebusan bagi banyak orang” (Mrk. 10:45). Kebebasan yang dipeloreh melalui pembayaran adalah penebusan. Pembayaran yang sesungguhnya itu sendiri adalah tebusan, dan Yesus mengatakan bahwa pemberian hidup-Nya (di salib) adalah pembayaran yang menghasilkan kebebasan bagi banyak orang. Jadi, kematian Yesus bersifat menebus. Hal ini mengamankan kebebasan orang- orang berdosa dengan menyediakan pembayaran yang diperlukan untuk pembebasan. Seperti yang Calvin katakan, Kristus “menjadikan diri-Nya sebagai tebusan” dan dengan demikian menyediakan penebusan.⁵⁷

2. Pendamaian (Propisiasi)

Pendamaian sesungguhnya mengisyaratkan kemarahan yang perlu ditenangkan. Ketika kematian Kristus digambarkan dalam istilah yang mendamaikan, yang di lihat adalah kemarahan kudus Allah melawan dosa. Yesus mendamaikan Allah dengan meletakkan diri-Nya pada tempat orang – orang berdosa dan menanggung kemarahan ilahi yang seharusnya dilepaskan kepada mereka. ⁵⁸

Yohanis Calvin menekankan bahwa kemuliaan Allah adalah tujuan utama dari segala-galanya, baik untuk Allah, maupun untuk manusia. Allah menciptakan dunia dan manusia demi kemuliaan-Nya dan manusia tidak mempunyai tugas lain dari kemuliaan Allah. Karena dosanya, manusia tidak dapat memberikan penghormatan yang layak

⁵⁷Ibid 178.

⁵⁸Ibid 178.

diberikan kepada-Nya. Tetapi jikalau Allah membenarkan dan mengampuni, maka ia dapat memuliakan Allah dengan hasil yang biarpun jauh dari sempurna, dapat berkanan kepada Allah. Bahwa Allah adalah Allah yang rahmani, tidak berarti bahwa manusia tidak perlu lagi menghormati-Nya.⁵⁹

3. Rekonsiliasi.

Karena salib adalah pekerjaan penebusan dan propisiasi, hal tersebut menyempurnakan rekonsiliasi antara Allah dan orang – orang berdosa. Karena dosa, maka persahabatan asli Allah dan manusia yang diteguhkan saat penciptaan digantikan dengan permusuhan. Dengan demikian, Allah menganggap orang – orang berdosa sebagai musuh – musuh-Nya. Karena rekonsiliasi terjadi, maka penyebab permusuhan harus dibuang- dosa harus dibuang. Kristus menyempurnakan hal ini tepatnya dalam kematian-Nya. Paulus menuliskan bahwa “ketika masih seteru, kita diperdamaikan dengan Allah oleh kematian anak-Nya” (Rm. 5:10). Apa yang Yesus lakukan di salib membuang penyebab putusnya hubungan antara Allah dan orang – orang berdosa. Kematian-Nya menebus dosa – dosa umat manusia.⁶⁰

Pada saliblah ditemukan kedalaman kemarahan Allah terhadap umat manusia dan kasih-Nya. Karena dosa umat manusia, Dia berseteru dengan umat manusia. Karena anugerahNya dia mengasihi umatNya. Dengan menyerahkan anak-Nya di atas salib, Allah

⁵⁹De Jongr, Christiaan, *Apa itu Calvinisme?* (Jakarta: Gunung Mulia, 2015), 55.

⁶⁰Ibid 179.

memuaskan mereka berdua. Hal ini menuntun Calvin untuk menyebut salib Kristus sebagai “teater yang agung” bagi kemuliaan Allah:

(Di dalamnya), kebaikan Allah yang tak ternilai di tampilkan di hadapan seluruh dunia. Dalam seluruh ciptaan, baik yang tinggi maupun yang rendah, kemuliaan Allah bersinar, tetapi kemuliaan-Nya bersinar lebih terang di atas salib, di mana di sana ada perubahan yang mengherankan dari hal – hal, penghukuman semua manusia telah dimanifestasikan, dosa telah ditebus, keselamatan telah dipulihkan bagi manusia, dan singkatnya, seluruh dunia telah diperbaharui, dan setiap hal telah dipulihkan kepada urutan yang baik.⁶¹

F. Teori Ibadah

1. Ibadah

Kamus Umum Bahasa Indonesia mengartikan “ibadah” berarti ibadat, kebaktian, berbakti, serta melakukan agama dengan sepenuh hati.⁶² Setia, hormat serta perbuatan baik ialah merupakan perilaku dalam Ibadah. Dalam bukunya Rasid Rachman, menyatakan kata ibadah berasal dari bahasa Arab, yaitu *ebdu* atau *abdu* (*abdi* = hamba). Dari kata tersebut sejalan dengan kata bahasa Ibrani, *abadah* (*ebed* = hamba), yang mempunyai arti perbutan untuk menyatakan bakti kepada Tuhan.⁶³

Berbagai macam kosa kata dalam bahasa Yunani, yang dapat mengartikan kata dari ibadah, yaitu: *latreia*, dipakai dalam menyatakan sebuah kewajiban dan

⁶¹Ibid 180 – 181.

⁶²*Kamus Umum Bahasa Indonesia*

⁶³Rasid Rachman, 3.

menerapkan cara hidup beribadah terhadap umat (Fil. 3:3). *Proskunein* = perbuatan tunduk diri. Ada tertulis di Matius 4:10 menulis, “Enyahlah iblis! Karena telah tertulis: Engkau wajib menyembah (*proskunseis*) Tuhanmu, dan kepada Dia sajalah kamu berbakti (*latreuseis*), “maknanya, menyembah dan berbakti terhadap Tuhan tidak bisa ditukarkan dengan harta dan kuasa.”⁶⁴

2. Makna Ibadah

Kata “ibadah” didalam sebuah Alkitab sangatlah luas, tetapi konsepnya baik itu didalam PL ataupun didalam PB ialah “pelayanan”. Kata Ibrani “*avoda*” dan Yunani “*latreian*” pada mulanya menyatakan pekerjaan budak atau hamba upahan. Dalam rangka mempersembahkan “ibadat” kepada Allah, maka para hamba-Nya harus meniarap – Ibrani “*hisytakhawa*”, atau Yunani “*proskuneo*”, dan dengan demikian mengungkapkan rasa takut penuh hormat, kekaguman dan ketakjuban penuh puja.⁶⁵

Ibadah adalah “perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah, yang didasari ketaatan mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.” Ibadah adalah berbagai tindakan dengan sikap yang menghargai serta menghormati kelayakan Allah semesta langit dan bumi yang agung. Jadi, ibadah terpusat kepada Allah dan bukan terhadap manusia. Dengan bersyukur umat Kristen menghampiri Allah dengan beribadah atas apa yang telah dikerjakan-Nya terhadap umat-Nya serta

⁶⁴Ibid, 4.

⁶⁵J.D. Douglas, *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini* (Jakarta: YKBBK/OMF, 2014), 409.

melalui tutunan Roh Kudus. Ibadah menurut komitmen iman dan pengakuan bahwa Dialah Allah serta Tuhan.⁶⁶

Hormat kepada Allah merupakan ibadah (Kel. 20:16) yang diwujudkan didalam gerak isyarat serta perkataan yang tepat, pantas, dalam sikap sehari – hari (Ams. 5:21-24). Yang memberikan korban itu adalah persembahan terhadap Allah dan bukan untuk dimakan. J. L. Ch. Abineno dalam “Ibadah Jemaat” menunjuk bahwa kata “ibadah” yang biasanya digunakan dalam Perjanjian Baru, adalah terjemahan tiga istilah Yunani, yaitu pertama; “*leiturgi*” (Kis. 13:2) yang berarti “beribadah kepada Allah”; kedua: “*latreia*” (Rm. 12:1) yang berarti “mempersembahkan seluruh tubuh”; ketiga: “*threskeia*” (Yak. 1) yang berarti “pelayanan kepada orang yang dalam kesusahan.”⁶⁷

3. Kualitas Sebuah Ibadah

Kualitas dalam sebuah ibadah memiliki sebuah makna yang berlainan bagi setiap umat Kristen hal itu kembali lagi terhadap konteks teologi ibadah dan model ibadah seperti apa yang dimiliki. Terdapat tiga indikator terhadap kualitas sebuah atau/dan penyelenggaraan sebuah ibadah Kristen yaitu:

a. Perencanaan Ibadah Kristen

Saat berbicara tentang rencana sebuah ibadah maka tentu akan berbicara mengenai kesungguhan dalam perencanaannya. Horst Schulze, berkomentar

⁶⁶Dendy Sugono, *Departemen Pendidikan Nasional “Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa”* (Jakarta: Gremedia Pustaka Utama, 2011), 515.

⁶⁷G. Riemer, *Cermin Injil* (Jakarta: YKBK/OMF, 1995), 61.

bahwa kualitas ada jika dimulai dari perencanaan, tidaklah terlaksana secara langsung. Pluralitas yang hadir di dalam masyarakat serta gereja ingin menuntut berbagai jawaban dan kreativitas dalam merencanakan sebuah peribadahan. Apabila perencanaan terhadap ibadah hanya memiliki satu perspektif saja mengenai ibadah maka kualitas ibadah akan sulit untuk dipertahankan. Sebelum melakukan sebuah ibadah tentu saja ibadah harus direncanakan agar seimbang dalam unsur – unsur ibadahnya. Jangan sampai adanya unsur – unsur ibadah yang terlupakan sehingga tidak terlaksana, misalnya saja melupakan doa syafaat dan pengakuan dosa. Ibadah yang berkualitas itu ialah yang berdasarkan terhadap ajaran Alkitab dan relevan dengan kebudayaan pada jemaat lokal. Injil yang dengan jelas diberitakan akan dirasakan oleh umat yang belum percaya, karena itu Injil ialah “kekutan Allah yang menyelamatkan setiap orang yang percaya.” (Rm. 1:16).⁶⁸

b. Pelaksanaan Ibadah

Pelaksanaan sebuah ibadah tentunya harus memberitakan Yesus Kristus dan realitas keselamatanNya. Alkitab mengajarkan bahwa ibadah itu harus berjalan dengan tertib dan teratur. Agar ibadah di Korintus berjalan dengan baik Rasul Paulus pu memberikan arahan. (I Kor. 14:40).⁶⁹

⁶⁸Debora Nugrahenny Christimoty, “Teologi Ibadah dan Kualitas Penyelenggaraan Ibadah Sebuah Pengantar,” *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no.1 (April 2019): 5.

⁶⁹Ibid, 6.

c. Hasil dari Ibadah

Allah dimuliakan, jemaat hidup dalam hidup dalam kekudusan, jemaat merasakan sukacita, jemaat hidup di dalam kasih dan pengenalan kepada Allah pun bertambah, ini adalah hasil dari ibadah yang berkualitas. Dari ibadah yang berkualitas Allah dimuliakan. Hal – hal yang mempermuliakan Allah ialah mempunyai semangat dalam memberitakan Injil, kasih terhadap sesama yang semakin meningkat.⁷⁰

4. Pandangan Biblika Tentang Ibadah

a. Perjanjian Lama

Di dalam Kejadian 4:4 terdapat ibadah atau persembahan pribadi terhadap Tuhan yaitu ketika Habel menyerahkan persembahan kepada Allah (Kel. 24:26). Ibadah ialah menunjukkan sebuah ketinggian spiritual dari seseorang yang disertai dengan ungkapan pujian serta syukur kepada Tuhan, karena Ia perlu disembah (Ayb. 1:20; Yos. 5:14). Tuhan menerima suatu penyembahan dari semua umat-Nya. Pada saat Allah memilih sebuah bangsa terhadap diri-Nya, Allah pun juga memberikan suatu cara bagaimana bangsa tersebut dapat bertemu dengan Allah; jadi Dia memberikan ibadah Tabernakel di mana Israel dapat menghadap

⁷⁰Ibid, 6.

Allah yang maha kudus. Israel akan bertemu Tuhan di tempat ini (Kel. 25:22; 29:42,43; 30:6, 36).⁷¹

b. Perjanjian Baru

Di dalam Perjanjian Baru kembali muncul ibadah di Bait Suci dan di Sinagoge di dalam keduanya Kristus ikut serta mengambil bagian namun Dia selalu menekankan ibadah ialah kesungguhan hati kepada Bapa sorgawi. Dengan perantaraan ritual untuk mendekati Allah ialah hal yang tidak perlu lagi. Pada akhirnya "ibadat" ialah "*avoda*" atau "*latreia*" yang sebenarnya, suatu pelayanan yang dipersembahkan kepada Allah tidak hanya dalam arti ibadat di Bait suci, tapi juga dalam arti pelayanan kepada sesama (Luk. 10:25; Mat. 5:23; Yoh. 4:20; Yak. 1:27).⁷²

G. Relasi Salib dan Ibadah

Salib diyakini memiliki daya kekuatan yang mampu mendorong sejarah umat percaya kepada Kristus karena di dalamnya rahmat, keadilan, kesetian, murka, kasih serta kekudusan Allah dinyatakan kepada umat-Nya melalui penderitaan Yesus Kristus yang mencapai puncaknya dalam kematian-Nya di kayu salib dan digenapi-Nya dalam kebangkitan-Nya. Dengan tersalibnya Yesus karena dosa manusia melawan kehendak Allah yang mengakibatkan hubungan antara manusia dan Allah terputus, maka terjadilah pendamaian antara Allah dan

⁷¹Paul Enns, *The Moody Handbook Of Theology: Buku Pegangan Teologi* (Malang: Literatur SAAT, 2009), 65.

⁷²Douglas, *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini*, 409.

manusia. Dalam peristiwa ini Yesus disimbolkan sebagai korban tebusan, dosa sebagai kegelapan dan maut sedangkan pendamaian, penebusan itu sendiri disimbolkan sebagai terang kehidupan.⁷³ Firman Allah mewahyukan bahwa orang Kristen harus mempersilahkan Kristus menjadi segala sesuatu di dalam dirinya. Umat manusia menerima Kristus dan hayat-Nya melalui kematian-Nya di kayu salib. Pada salib manusia bertemu dengan Kristus, mengenal Dia dan mendapatkan lebih banyak dari Dia. Setiap aspek dari hubungan umat manusia dengan Kristus dan setiap pengalaman akan Kristus adalah melalui salib dan tergantung pada salib. Rasa sakit dan penderitaan yang mengerikan yang dialami Yesus melalui pencobaan dan penyaliban-Nya harus mengilhami umat manusia untuk menyembah Dia dengan semua yang ada di dalam diri.⁷⁴

H. Salib dalam Pengakuan Gereja Toraja

Salib dalam Tata Gereja Toraja melambangkan kasih dan pengorbanan Tuhan Yesus Kristus yang di atasnya Gereja Toraja dibangun, berdiri, dan bertumbuh sesuai dengan 1 Korintus 3: 11.⁷⁵ Penebusan dalam Pengakuan Gereja Toraja yaitu Yesus Kristus, Allah Anak, meninggalkan kemuliaan-Nya dan mengosongkan diri-Nya dengan jalan menjadi manusia sejati. (Flp 2:5-7; - bnd. Yoh 1:10, 11, 14; 3:16.) Manusia sejati ialah manusia yang sama seperti manusia biasa, kecuali dalam hal dosa. Ia tidak berdosa tetapi Ia telah menanggung kutuk dosa manusia, supaya di dalam Dia manusia dibenarkan di hadapan Allah. (Mat 1:18-25; Luk 2:1-20; 2 Kor 5:21; Gal 4:4-5; Yoh 1:14; Ibr 4:15; 1 Ptr 3:18.) Yesus Kristus telah menanggung kutuk murka Allah atas

⁷³ G.C van Niftrik, B.J Boland, *Dogmatika Masa Kini*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 252 – 260.

⁷⁴ Witness Lee, *Kristus dan Salib*, (Jakarta: Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia, 2019) 66.

⁷⁵ *Tata Gereja Toraja*, (Tangmentoe, 11 November 2016) 3.

dosa, melalui penderitaan-Nya sampai mati di kayu salib dan bahkan turun ke dalam kerajaan maut. Semuanya itu dibuat-Nya untuk menggantikan umat-Nya dan dengan itu Ia menebus umat-Nya dari kuasa maut menjadi milik-Nya. (Gal 3:10, 13; Ef 4:9; 1 Ptr 3:18; 1 Kor 15:3-4, 54-55 - bnd. Yes 53:4-5; 1 Kor 6:20; Rm 14:8, 9.) Yesus Kristus telah bangkit dari antara orang mati. Kemenangan dan kebangkitan-Nya adalah jaminan pembenaran manusia di hadapan Allah dan jaminan kebangkitan umat-Nya pada akhir zaman. Dengan demikian manusia ikut menang dan bangkit bersama Kristus kepada kehidupan yang baru, kini dan mati. (Mat 28:1-10; Mrk 16:1-8; Luk 24:1-12; Yoh 20:1-10; 1 Kor 15; Rm 6:4, 8; 1 Kor 6:14; 2 Kor 4:14; 5:17.) Keselamatan dan kesejahteraan manusia kini dan nanti tidak tergantung pada persembahan-persembahan, seperti: kurban binatang, amal, dan kebajikan serta kesalehan umat manusia.

Orang berdosa dibenarkan di hadapan Allah, hanya oleh kurban Yesus Kristus. (Mzm 40:7; 51:18-19; Ams.21:3; Yes. 1:11; Hos 6:6; Mat 9:13; Ef 5:2; Tit 3:5; Ibr 9:26; 10:10, 12, 14.) Yesus Kristus yang bangkit, telah naik ke sorga menjadi Pengantara dan dilantik menjadi Raja. Kepada-Nya telah diserahkan segala kuasa, baik di sorga maupun di bumi. Sebagai Pengantara Ia menjadi Juru Syafaat kita, menyediakan tempat bagi umat-Nya dan merupakan jaminan kebangkitan manusia seutuhnya. Dari sana Ia akan datang kembali sebagai Hakim, (Mat 28:18; Flp 2:9-11; 1 Tim 1:17; 6:15; Why 15:3; 17:14. 1 Tim 2:5-6; Ibr 8:6. Kis 10:24; 1 Ptr 4:5; Why 20:12-13.) Di dalam Pengakuan Gereja Toraja ini membahas Penebusan, di mana Penebusan ini mempunyai kaitannya dengan Salib.⁷⁶

⁷⁶ *Pengakuan Gereja Toraja*, 10 – 11.